

Pendahuluan

Di era modern seperti ini, pendidikan akhlak menjadi hal yang penting untuk diajarkan kepada siswa. Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk merupakan bentuk dari proses: kebaikan bisa mengalir dari baik ke buruk kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan, dan juga dari baik tetap kepada baik.¹ Inilah proses yang sesungguhnya sangat berperan dalam membentuk terminal akhir dari kecenderungan manusia. Para ahli pendidikan kemudian menjadikannya sebagai konsep supaya manusia mempertahankan kebaikan melalui pendidikan. Hal tersebut untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia, terutama generasi muda.

Saat ini, banyak sekolah, khususnya yang berbasis pendidikan Islam memiliki antusiasme tinggi untuk menerapkan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an. Banyak lembaga pendidikan di Indonesia berusaha menerapkan pembiasaan tersebut mulai dari tingkat pendidikan usia dini hingga pendidikan tingkat menengah, seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)², Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)³, Sekolah tingkat dasar (SD atau MI)⁴, tingkat menengah pertama (SMP/MTs)⁵, dan menengah atas (SMA/MA)⁶. Pembiasaan nilai-nilai al-Qur'an dijalankan untuk membentuk karakter siswa sebagai bentuk kesadaran dan terencana demi menyiapkan siswa dalam hal mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan membaca al-Qur'an dan menjadikan

¹ Suhartono and Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (CV. Pilar Nusantara, 2019), p. 3.

² Lintang Lutfhi Kirani and Ibnu Muclish, 'Pembentukan Akhlaq Melalui Pembiasaan Sebelum dan Sesudah Mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nur-Ilmi Studi Kasus di Desa Karangpatihan Dusun Krajan Pulung Kab Ponorogo'.

³ Lihat Anik Rochmani, 'Pembiasaan Sedekah untuk Pembentukan Karakter Empati pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1.3 (2019), 418–40 <<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>>.

⁴ Lihat Mujahidatul Haibah and others, 'Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.2 (2020), 23–32 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5341](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5341)>; Dede Abdul Hakim, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah', *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1.12 (2022), 1231–51 <<https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>>; Sindy Umroh Atus Solekha and Suyatno Suyatno, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V di Sekolah Dasar', *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4.3 (2022), 328–40 <<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4966>>.

⁵ Meri Pramita and Hamdi Abdul Karim, 'Pembinaan Akhlakul Karimal Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di SMP N 3 Sungai Pua Kab. Agam', 7 (2023); Selly Sonia, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang', *FONDATIA*, 6.3 (2022), 702–13 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>>; Tubagus Ahda Tamimi and Widodo Hami, 'Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Di Smpn 3 Bojong', 3 (2022); Nur Azizah Syarifah, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiyana, 'Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat', *FONDATIA*, 6.3 (2022), 691–701 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047>>; Eko Safutra, Aulia Faramitha, and Suratman, 'Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda', *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1.03.

⁶ Lihat Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, 'Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta'.

bacaan shalat⁷, tilawah al-Qur'an⁸, tadarus⁹ juga membaca asmaul husna¹⁰.

Hal yang sama juga bisa diamati dalam rutinitas praktik keagamaan yang berjalan di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo.¹¹ Para siswa dibiasakan untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Penerapan nilai-nilai al-Qur'an tidak hanya dengan membaca, tapi juga dilakukan melalui salat duha dan salat duhur secara berjamaah, mengaji kitab *Waṣāyā al-Abā'i li al-Abnā'i* karya Shaykh Muhammad Shākir di mana materi yang diajarkan di dalamnya banyak merujuk pada sejumlah ayat al-Qur'an. Penerapan nilai-nilai al-Qur'an di MTs Miftahul Falaah dimulai dengan melaksanakan salat duha berjamaah setiap pagi, dan pada siang hari dilaksanakan salat duhur secara berjamaah. Untuk hari Senin, para siswa diwajibkan untuk membaca surah-surah pendek. Sedangkan di hari Selasa dan Rabu dibiasakan membaca surah Yasin. Untuk kajian kitab *Waṣāyā al-Abā'i li al-Abnā'i* sendiri dilaksanakan pada hari Sabtu. Menurut Bu Khusnul, salah satu guru di MTs Miftahul Falaah, kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa-siswi agar cinta al-Qur'an. Selain itu, ia menuturkan hal itu juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap disiplin pada siswa.

Pembiasaan tersebut dilatarbelakangi oleh visi MTs Miftahul Falaah yakni "Mencetak Peserta Didik Yang Cerdas, Berprestasi dan Berakhlaqul Karimah". Pembiasaan-pembiasaan tersebut diyakini bersumber pada referensi-referensi kitab *turath* yang dapat membantu merealisasikan apa yang menjadi Visi MTs Miftahul Falaah. Adanya pembiasaan tersebut dirumuskan oleh bapak kepala madrasah bersama jajaran wakil kurikulum dan bapak, ibu guru dalam forum rapat. Terdapat harapan agar pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah akan terus istiqamah dijalankan di rumah baik selama masih menjadi murid ataupun setelah lulus. Dengan demikian, para siswa benar-benar bisa merasakan dampak positif dari pembiasaan yang dilakukan. Menurut Imam Nawawi, orang yang Istiqamah dalam menjalankan rutinitas ibadah akan mendapat garansi kehidupan yang nyaman, damai, jauh dari duka lara dan tegar dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, penulis tertarik untuk menngungkap implementasi program pembiasaan nilai-nilai al-Qur'an di MTs Miftahul Falaah sebagai upaya pengembangan pendidikan berbasis karakter di madrasah. Terdapat dua fokus kajian dalam penelitian ini, yakni bagaimana implementasi nilai-nilai al-Qur'an dan bagaimana peranannya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Kajian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) di mana datanya dianalisis dengan menggunakan

⁷ Lihat Ali Mustofa and Abdul Ghofur, 'Konsepsi Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an dalam Peningkatan Akhlak', *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 29.01 (2022), 1-10 <<https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i01.155>>.

⁸ Lihat Redmon Windu Gumati, 'PENGARUH PEMBIASAAN TILAWAH AL-QUR'AN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA', 02.02 (2020).

⁹ Lihat Meliyana Febriyanti, Hindun Hindun, and Rina Juliana, 'Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Islamic Education Studies: an Indonesia Journal*, 5.1 (2022), 15-29 <<https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.36>>.

¹⁰ Lihat Fahrul Usmi and Raja Muhammad Kadri, 'Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar', *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2.3 (2021), 188-96 <<https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.362>>.

¹¹ Mts Miftahul Falaah merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah swasta dibawah naungan yayasan al-Falaah Manisrenggo kota Kediri. MTs Miftahul Falaah berlokasi di Jl. Sersan Suharmaji Gg. Masjid al-Falaah Manisrenggo Kota Kediri.

metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dari tanggal 26 September hingga 4 November 2023 di MTs Miftahul Falaah.

Relevansi Pembiasaan Nilai-Nilai al-Qur'an dan Pembentukan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata "biasa". Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an", maka kata ini menunjukkan arti 'proses'. Pembiasaan dalam hal ini dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang agar menjadi terbiasa.¹² Bukan hanya anak-anak saja yang harus memiliki pembiasaan, tetapi orang dewasa pun tidak boleh lepas dari pembiasaan. Rasulullah Saw. menjadikan pembiasaan sebagai salah satu cara yang dilakukan dalam mendidik para sahabatnya. Membiasakan menyapa orang, membaca al-Quran, salat berjamaah, dan lain sebagainya. Proses pembiasaan biasanya lebih terfokus pada pengulangan suatu tindakan yang diperkirakan akan berkembang menjadi karakteristik pribadi individu. Pembiasaan diperlukan untuk mendidik anak tentang bagaimana memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya secara konsisten dan penuh kesadaran.

Pembiasaan yang berhubungan dengan pendidikan sangatlah penting, khususnya dalam pengembangan kepribadian atau diri siswa. Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa mengembangkan nilai dan moral yang kuat dan berlandaskan pada ajaran agama. Sebab, kepribadian siswa akan mengarah pada aspek yang lebih positif sebagai akibat dari kebiasaan beragama tersebut. Siswa juga akan cenderung lebih mudah memahami pelajaran agama jika lebih banyak melakukan amalan keagamaan.¹³ Misalnya saja, pembiasaan melafalkan al-Qur'an tanpa melihat teks ayatnya dan bahkan belum memahami aturan tajwid, yang biasanya diberlakukan pada peserta didik di tingkat pendidikan usia dini. Tetapi setelah tiba waktunya, anak tersebut akan mengerti bagaimana cara melafalkannya dengan benar, dengan begitu seiring pertumbuhannya, maka anak akan belajar mendalami kitab suci al-Qur'an dan merasakan manfaat bagi dirinya.

Adanya metode pembiasaan selalu berjalan beriringan dengan metode keteladanan. Keteladanan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Utamanya hal tersebut penting untuk dimiliki oleh tenaga pendidik untuk dijadikan dasar dalam membangun kembali etika, moral, dan akhlak yang sudah sampai pada tataran yang menyedihkan karena dampak globalisasi. Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berkaitan dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi siswa.¹⁴ Apa yang dia lihat, dengar dan rasakan, akan masuk dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan

¹² M. Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan*, Cetakan I (Malang: Literasi Nusantara, 2020). h. 55

¹³ Arief. h. 9-10

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016). h. 148-149.

dan dikembangkan kembali oleh anak.¹⁵ Oleh karena itu, perlu hadirnya tenaga pendidik yang mumpuni yang dapat menjalankan fungsinya untuk meng-eliminasi arus globalisasi.

Karena terus-menerus menjadi kebiasaan, maka metode pembiasaan dan metode keteladanan sangat baik digunakan. Namun, tidak dianjurkan mengajarkan anak-anak untuk melakukan atau berperilaku yang tidak pantas. Hal ini harus diwaspadai oleh para guru karena perilaku guru yang berulang-ulang, walaupun hanya sekedar lelucon saja, akan membuat anak menjadi terbiasa.¹⁶ Selain itu, semua pihak harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah, khususnya keluarga dan masyarakat, karena keluarga dan masyarakat mempunyai peranan penting dalam memantau perkembangan anak. Dengan demikian, sesuai dengan Pancasila, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan memajukan nilai-nilai positif pada diri anak agar tumbuh menjadi orang dewasa yang unggul dan bermartabat.¹⁷

Nilai-Nilai al-Qur'an tentang Pendidikan

Pada masa Nabi, dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an secara berangsur-angsur, para sahabat setiap hari selalu mengikuti beliau untuk menerima pelajaran-pelajaran baru tentang al-Quran dan masalah-masalah keagamaan. Nabi mendorong para sahabat untuk belajar membaca dan menulis, yang masih merupakan hal yang jarang pada masa itu. Nabi juga menyarankan untuk mempelajari bahasa dan budaya dari negara lain guna memperluas wawasan. Dalam hadis masyhur, Nabi Saw. bersabda, "*Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina*", dan dalam hadis lain pun dikatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan tidak dibatasi usia, dari buaian hingga liang lahat, *min al-mahdi ila al-lahdi*. Fakta bahwa wahyu pertama al-Qur'an adalah perintah membaca dan mempelajari surat al-'Alaq [96]: 1-5 menunjukkan betapa terbuka dan berorientasi pada pengetahuan Islam.¹⁸

Banyak ayat al-Qur'an yang secara garis besar mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti halnya: syukur, bijaksana, amal salih, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri. Berdasarkan QS. Luqman [31]: 12-19. Seseorang mempunyai kewajiban untuk menjamin keselamatan keturunannya dan generasi mendatang. Dan faktor terpenting dalam menyelamatkan mereka adalah tentang ketuhanan, keimanan yang benar dan kokoh, sebagai landasan dan pedoman dalam menghadapi hidup dan kehidupan. Tuntunan akhlak mulia mengajarkan berbagai kewajiban, anjuran ataupun larangan yang harus dipatuhi manusia agar mendapat ridha Allah. Selain itu, bimbingan akhlak juga mengajarkan manusia untuk berbakti dan bersyukur kepada orang tua, yang membimbing mereka di dunia ini dengan menunjukkan rasa kasih dan sayangnya, atas pengorbanan tanpa pamrih. Berbakti, patuh, suka menolong, dan berusaha membahagiakan orang tua adalah tanda rasa syukur. Tidak patutlah seseorang menyinggung perasaan orang tuanya sedikitpun, meskipun itu hanya karena usianya yang semakin bertambah. Sekalipun

¹⁵ Muhammad Fadlillah and Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). h. 167.

¹⁶ Desy Ike Wahyu Lestari, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Metode Pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo' (IAIN Ponorogo, 2021). h. 5-6.

¹⁷ Ike Wahyu Lestari. h. 39.

¹⁸ Darwis Hude and others, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002). h. 427-428

mereka berdua telah meninggal dunia, kita tidak boleh melupakan jasa-jasa mereka dan memohon ampun, kebaikan, dan kasih sayang Allah.¹⁹

Korelasi Pendidikan Karakter dengan Ajaran Islam tentang Pendidikan

Para ahli pendidikan di Indonesia umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dalam implementasinya pendidikan karakter umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tatanan kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat.²⁰

Dalam ajaran agama Islam, perlu adanya landasan atau pondasi bagi setiap muslim untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan syari'at yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an dan atau hadis Nabi Saw. Berbagai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslim baik menurut al-Qur'an maupun hadis, antara lain: (1) berkomunikasi dengan baik dan santun, gemar menebar salam²¹, (2) berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi²², (3) berbudi pekerti (akhlak) luhur²³, (4) menanamkan pendidikan tauhid²⁴, (5) haus mencari ilmu dan memiliki etika dalam mencari ilmu²⁵, dan sebagainya.

Baik pendidikan akhlak maupun pendidikan karakter fokus pada internalisasi nilai-nilai positif dengan menolak atau menghindari hal-hal yang merugikan. Namun, akhlak dan karakter bukanlah hal yang sama, karena akhlak bersumber dari ajaran yang diwahyukan Allah. Sedangkan karakter bersumber pada hasil pemikiran manusia dan nilai-nilai kebaikan yang lahir dari adat istiadat masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak bersifat universal, abadi, dan absolut, sedangkan karakter bersifat lokal, temporal, dan nisbi.

¹⁹ Hude and others. h. 449-450.

²⁰ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). h. 110-111

²¹ Lihat Futiha Alambarra Amaan Ahmada and Sriyono Fauzi, 'Tinjauan Quran Surat An Nahl: 125 dalam Penerapan Metode Pendidikan', *TSAQOFAH*, 4.2 (2024), 1173-87 <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2524>>; Wahyu Ningsih, Aang Setiawan, and Dita Adellia Nabilla Siva, 'Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter', 2.1 (2024).

²² Lihat Sariaji Lina Erfina and others, 'Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97)', *ANWARUL*, 3.2 (2023), 228-37 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.945>>; Rini Mustika Putri, Enoch, and Dewi Mulyani, 'Nilai-nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 tentang Anjuran untuk Melakukan Akhlakul Karimah', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.2 (2022), 537-42 <<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3868>>.

²³ Mandri Saputra Rustin and Helbi Akbar, 'Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 (Studi Pustaka Tafsir Al-Azhar)', 2 (2020).

²⁴ Masruroh Haryanti, Syamsul Hidayat, and Moh Nur Rochim Maksun, 'Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Pada Anak dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 Dan Al-Baqarah Ayat 255 Menurut Tafsir The Holy Qur'an Dan Tafsir Al-Azhar'.

²⁵ Lihat Putri Rizki Aini and others, 'Kekuatan Pengetahuan: Keutamaan dan Manfaat Menjadi Orang Berilmu dalam Qs. Fatir:28 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)', . . Juni, 6 (2023); Dedeh Kusmiyati, 'Etika Menuntut Ilmu dalam Al Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-78', *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir*, 2.1 (2021), 28-40 <<https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i1.9050>>.

Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter merupakan nilai pendidikan yang sama-sama menekankan pentingnya proses. Oleh sebab itu, keduanya sangat mementingkan latihan dan pembiasaan yang berkepanjangan. Sepanjang proses pembelajaran yang saling berkaitan, siswa diberikan fleksibilitas dan kesempatan untuk memahami, mengalami, dan mempraktikkan perbuatan baik. Siswa akan dapat mengetahui, mencintai, dan melakukan perbuatan baik dengan cara ini, dan perbuatan baik mereka akan dimulai dari pemahaman bahwa kebaikan itu sebenarnya baik dan bermanfaat. Ketika mereka melakukan perbuatan baik, siswa akan merasa lega dan bahagia dengan cara ini. Dengan demikian, siswa akan dapat merasakan kelegaan dan kebahagiaan manakala ia mampu melaksanakan perbuatan baik. Dalam hal kelegaan dan kebahagiaan berbuat baik, pendidikan akhlak menjelaskan bahwa kelegaan dan kebahagiaan tersebut akan diterima tidak saja ketika hidup di dunia tapi akan diperoleh juga di akhirat kelak. Ajaran ini, akan semakin memperkuat siswa untuk secara sungguh-sungguh memahami, merasakan, dan melaksanakan kebaikan. Hal ini, tidak dapat ditemukan kecuali dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak juga sama-sama menekankan pentingnya keteladanan atau *modelling*. Oleh karenanya, dalam pendidikan akhlak, para pendidik diharuskan untuk tampil sebagai tokoh teladan yang menjadi panutan siswa. Bahkan, al-Qur'an memberikan ancaman yang sangat serius yang sangat mengerikan kepada pendidik atau penganjur kebaikan yang tidak mampu memberikan keteladanan. Adapun dalam pendidikan karakter meskipun ada keharusan bagi pendidik atau para pengajar untuk tampil sebagai tokoh teladan. Namun, tidak ditemukan adanya ancaman bagi mereka bila mereka tidak tampil sebagai tokoh teladan.²⁶ Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat sesuai dengan Pancasila.

Pembiasaan Nilai-Nilai al-Qur'an sebagai Upaya *Living the Qur'an*

Dalam kajian Islam di Indonesia, istilah living Qur'an sering dipahami dengan al-Qur'an yang hidup. Secara etimologis, kata living berasal dari bahasa Inggris "live" yang berarti: 'hidup, aktif, dan yang hidup'. Kata kerja "live" memiliki akhiran -ing yang dalam tata bahasa Inggris disebut sebagai *present participle* atau *gerund*. Kata kerja "live" mendapat akhiran -ing yang diterapkan sebagai *participle* yang berfungsi sebagai kata sifat, maka kata kerja tersebut akan menjadi kata benda, bukan kata kerja. Pada term "the living Qur'an (al-Qur'an yang hidup)" mempunyai akhiran -ing yang digunakan sebagai kata sifat dalam bentuk *present participle*. Bentuk kata kerja dalam sebuah kalimat berubah menjadi kata benda jika akhiran -ing digunakan sebagai *gerund*. Namun, fungsi kata tersebut tidak berubah. *Gerund* (-ing) ini terjadi dalam term *living the Quran* (menghidupkan al-Qur'an). Kata "living" dalam term *living the Qur'an* tersebut merupakan bentuk nominalisasi verba "live".

²⁶ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). h. 37-38.

Kata 'live' dalam istilah living Qur'an juga difungsikan sebagai kata sifat dalam bentuk *present participle*. Istilah tersebut kemudian akan bermakna "al-Qur'an yang hidup". Jika digunakan sebagai *gerund*, maka dapat diartikan dengan "menghidupkan al-Qur'an". Kedua makna tersebut dapat diakomodir dalam istilah yang digunakan untuk menyebut ilmu pengetahuan dalam bahasa Indonesia dengan mengambil kata living apa adanya, namun membiarkan kedua fungsinya itu tetap aktif dalam waktu yang bersamaan. Living Qur'an dalam arti menghidupkan al-Qur'an adalah berasal dari frasa "living the Qur'an". Sedangkan living Qur'an yang berarti al-Qur'an yang hidup berasal dari frasa "the living Qur'an". Istilah ini lantas mengandung dua maksud sekaligus: *al-Qur'an al-hayy* (*the living qur'an*) dan *ihya' al-Qur'an* (*living the Qur'an*). Dengan demikian istilah tersebut dapat dipahami sebagai "al-Qur'an yang hidup" dan "menghidupkan al-Qur'an" pada saat yang bersamaan.

Secara terminologis, ilmu living Qur'an adalah cabang ilmu al-Qur'an yang mengkaji bagaimana al-Qur'an memmanifestasikan dirinya dalam masyarakat. Dengan kata lain, fokus kajiannya adalah gejala-gejala al-Qur'an, bukan teks al-Qur'an. Memang benar, kita masih mempelajari al-Quran, namun kini kita mempelajari dari segi gejalanya, bukan berdasarkan teks itu sendiri. Dengan kata lain, ilmu al-Qur'an yang hidup mempelajari pengamalan al-Qur'an dari kenyataan dan bukan teori-teori yang berasal dari penafsiran al-Qur'an. Gejala tersebut terwujud dalam bentuk benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, atau selera. Oleh karena itu, mempelajari living Qur'an dapat dilihat sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang kuat dan meyakinkan tentang suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang dilataerbelakangi oleh ayat al-Qur'an. Ilmu ini dapat diartikan sebagai kajian ilmiah terhadap kejadian-kejadian atau tanda-tanda yang terdapat dalam al-Qur'an sehubungan dengan kehidupan manusia. Dengan demikian, ia bertugas menggali ilmu-ilmu al-Qur'an yang mendasari gejala dan fenomena masyarakat.²⁷

Pembiasaan Nilai-Nilai Al-Qur'an sebagai Praktik Living Qur'an di MTs Miftahul Falaah

Mts Miftahul Falaah adalah sekolah yang menerapkan pembiasaan nilai-nilai al-Qur'an baik pada siswa-siswi maupun guru, terbukti dengan beberapa kegiatan berbasis al-Qur'an yang dilakukan setiap harinya. Pembiasaan tersebut penting dilakukan untuk membentuk karakter religius anak. Untuk menanamkan hal tersebut perlu adanya pendampingan dari Bapak/Ibu guru dan pembiasaan agar anak-anak terbiasa menjalankan ritual-ritual keagamaan. Hal tersebut sebagaimana perkataan Ibnu Abbas :

حَافِظُوا عَلَىٰ أَبْنَائِكُمْ فِي الصَّلَاةِ وَعَوِّدُوهُمْ الْخَيْرَ فَإِنَّ الْخَيْرَ عَادَةٌ

"Kontrollah anak-anak kalian dengan sholatnya, dan biasakanlah mereka dengan perbuatan yang baik, karena kebaikan itu pembiasaan."

Setidaknya ada empat kegiatan berbasis al-Qur'an yang diterapkan pada siswa dan guru MTs Miftahul Falaah yaitu pelaksanaan sholat duha dan duhur berjama'ah, pembacaan surat-surat pendek, pembacaan surat yasin, pengkajian kitab *Washaya al-Abaa'i li al-Abnaa'i* dan pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ). Diantara pembiasaan tersebut, antara lain:

²⁷ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Banten: Yayasan Maktabah Darus-Sunnah, 2019), p. 20.

1. Salat Duha dan Salat Duhur Berjamaah

Manusia mempunyai kewajiban untuk menyembah Allah Swt karena manusia adalah makhluk ciptaan-Nya. Kewajiban ini sesuai dengan tujuan-Nya ketika Dia menciptakan manusia yaitu agar mereka senantiasa beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Zariyat: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Tujuan ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci. Dalam Islam, salat merupakan salah satu ibadah yang paling utama. Salat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan salat itu sendiri dalam agama maupun dampak atau fadhilahnya.²⁸ Salat lebih utama dilakukan secara berjama'ah karena salat berjama'ah memiliki nilai yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan salat sendiri. Itu sebabnya anak-anak di sekolah formal tertentu diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Meskipun shalat duha adalah salat sunnah yang tidak dianjurkan berjama'ah, pelaksanaannya tidak serta merta menimbulkan hukum makruh atas praktik berjama'ah tersebut. Bahkan, jika salat duha dilaksanakan secara berjama'ah memiliki tujuan yang baik dan dapat dibenarkan menurut syariat dan justru akan mendatangkan pahala dari tujuan tersebut.²⁹ Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, salat tidak hanya diajarkan secara teori semata. Namun, hal tersebut juga dipraktekkan atau menjadi pembiasaan setiap harinya. Sangat disadari bahwa inilah kewajiban paling utama. Dengan adanya rutinitas religius sejak dini melalui pembiasaan sholat berjamaah, serta kepedulian pihak sekolah dalam membina perilaku siswa, maka akan tumbuh karakter siswa yang terbiasa bahkan istiqomah dalam menjalankan ibadah. Dalam hal ini, pembiasaan nilai-nilai al-Qur'an dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt sesuai dengan visi misi Mts Miftahul Falaah yakni mencetak insan yang berakhlakul karimah.

Melalui pembiasaan salat duha dan salat duhur berjamaah, siswa-siswi MTs Miftahul Falaah diharapkan memiliki perilaku keagamaan yang lebih terbina ke arah positif, karena siswa dituntut tampil bukan karena pamer (*riya'*) atas amal ibadah yang mereka kerjakan secara sadar, melainkan ibadah tersebut semata-mata hanya untuk mencari ridho-Nya, supaya hatinya tertanam perilaku keagamaan yang kokoh dan tetap istiqomah dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Siswa siswi diharuskan mengikuti rutinitas salat duha dan duhur berjamaah di Masjid Al-Falaah sesuai dengan jam istirahat yang telah ditentukan. Sesuai jadwal yang ada, salat duha dikerjakan ketika masuk waktu istirahat pertama, yakni sekitar pukul 09.40 WIB

²⁸ Dina Mar'ah Afifah, 'Shalat Dhuha Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Perspektif Hadits (Studi Living Hadits Di Smp It Tebuireng 4 Al-Ishlah Desa Kuala Gading, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau)' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021) <<http://repository.uin-suska.ac.id/57133/>> [accessed 28 February 2024].

²⁹ Afifah, p. 16.

hingga pukul 10.10 WIB. Hal ini dikecualikan atas hari Sabtu yang biasanya dilaksanakan pukul 06.55 WIB. Selanjutnya, salat duhur dilaksanakan pada waktu istirahat kedua yang bertepatan pukul 12.10-12.40 WIB. Salat jamaah ini pun dikecualikan khusus hari Jum'at.

Pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah ini tentunya tidak akan mengganggu jam pelajaran yang sedang berlangsung karena memang sudah diatur oleh pihak sekolah. Di sela-sela jam istirahat pun siswa siswi juga masih bisa membeli *jajanan* yang mereka inginkan, meski dengan waktu yang terbatas. Hal ini bertujuan agar siswa siswi disiplin dan tidak membuang-buang waktu untuk hal yang kurang bermanfaat seperti bermain.

Pembiasaan tersebut didasari oleh bapak ibu guru dengan harapan siswa dapat membentuk pribadi yang disiplin dan teratur sebagai langkah awal mengantarkan para siswa mendapatkan kesuksesan. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Hasan al-Bashri yang menyatakan bahwa :

ألم تعلم أن الصلاة اقترنت بالفلاح “حي على الصلاة حي على الفلاح” فكيف تطلب
من الله التوفيق وأنت لحقه غير مجيب اللهم اجعلنا ممن يقيم الصلاة في وقتها

“Tidakkah engkau tahu bahwa shalat itu bergandengan dengan kesuksesan. Marilah dirikanlah shalat, marilah meraih kesuksesan.” Bagaimana mungkin engkau meminta kesuksesan kepada Allah, sedangkan kamu tidak menunaikan hak-Nya.”

2. Rutinitas Pembacaan Surah-Surah Pendek

Selain salat, bentuk ibadah kepada Allah lainnya adalah dengan cara membaca al-Qur'an. Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk membaca al-Qur'an dalam QS. al-Kahfi ayat 27 :

وَأْتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ يَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, Yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padanya.”

Membaca al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi setiap muslim. Oleh karena itu, MTs Miftahul Falaah menerapkan pembacaan surat-surat pendek bagi siswanya sebelum mengawali kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan pembiasaan ini diharapkan membawa suatu kebaikan. Sebagaimana di dalam QS. al-Naml: 89, bahwa setiap kegiatan yang selalu diawali dengan kebaikan maka akan menghasilkan kebaikan pula. Pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari Senin di jam pertama sebagai selingan upacara yang diadakan setiap dua minggu sekali.

Pembiasaan membaca surat-surat pendek dilakukan karena terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sebagai contoh nilai-nilai al-Qur'an pada QS. al-Fatihah sebagai pembuka terdapat beberapa prinsip nilai: *pertama*, setiap tindakan pasti dilakukan atas dasar apa atau atas dasar siapa. Tindakan yang baik dilakukan atas dasar kasih sayang (prinsip *bismillāhirrahmānirrahīm*). *Kedua*, kebaikan yang

patut mendapat pujian didapatkan pada orang yang memelihara lingkungan, kasih sayang sesama, dan merencanakan masa depannya (prinsip ayat 1-3). *Ketiga*, kebaikan ditemukan ketika kita terus melayani Tuhan dan memperbaiki cara memikirkan anugerah Tuhan.³⁰

Pada QS. al-Falaq juga memiliki prinsip-prinsip nilai, di antaranya: *pertama*, walaupun dunia ini dipenuhi bahaya dan penyakit, tetapi Allah memberikan cara-cara dan peralatan pada manusia untuk bisa menghadapinya. *Kedua*, bahaya dan penyakit terutama berasal dari hati yang iri dengki dan ketakutan. Begitu kita takut maka kejahatan dan penyakit dari luar diri akan menguasai kita. *Ketiga*, keinginan orang untuk memecahkan persahabatan berasal dari kedengkian dan akan berakhir bila dibalas dengan kasih sayang.³¹

3. Rutinitas Pembacaan Surah Yasin

Pembacaan surat Yasin sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pembiasaan ini sebagai bentuk penerapan dari keutamaan surah ini berdasarkan pandangan ibn 'Abbas berikut,

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: مَنْ قَرَأَ يَسَ حِينَ يُصْبِحُ, أُعْطِيَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِيَ, وَمَنْ قَرَأَهَا فِي
صَدْرٍ لَيْلِهِ حَتَّى يُصْبِحَ

"Ibn 'Abbas berkata, "barang siapa yang membaca surah Yasin ketika berada di waktu pagi niscaya diberikan kepadanya kemudahan hari itu hingga ia berada di waktu sore, dan barang siapa yang membacanya pada awal malam niscaya diberikan kepadanya kemudahan malam itu hingga ia berada di waktu pagi."

Berdasarkan hadis di atas, dapat diketahui bahwa membaca Yasin pada pagi hari, memiliki keutamaan akan memudahkan urusannya dengan keberhasilan.

Berdasarkan hadis tersebut, diharapkan para siswa Mts Miftahul Falaah mendapatkan kemudahan dengan keberhasilan ketika kegiatan belajar mengajar di madrasah, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih mudah. Waktu penerapan pembiasaan ini sama dengan pembiasaan sebelumnya, yaitu pada pagi hari. Yang membedakan pembiasaan ini dengan pembiasaan sebelumnya adalah pada harinya, jika pembiasaan pembacaan surah-surah pendek dilaksanakan pada hari Senin, maka pembiasaan pembacaan Yasin dilakukan pada hari Selasa dan Rabu.

4. Pengajian Kitab *Waṣayā al-Abā'i lil Abnā'i*

Dalam madrasah, pembelajaran akhlak menjadi salah satu pelajaran wajib. Dari pembelajaran tersebut, diharapkan para siswa dapat mengetahui akhlak yang baik dan yang buruk serta dapat memperbaiki akhlak mereka agar lebih baik lagi. Pembelajaran akhlak di madrasah pun dimaksudkan agar para siswa madrasah memiliki *akhlaq al-karimah*, seperti halnya Nabi Muhammad Saw. Dengan akhlak karimah ini diharapkan bisa membangun citra madrasah yang lebih baik. Konsep dan materi mengenai akhlak tersebut salah satunya juga dijelaskan di kitab *Waṣayā al-*

³⁰ Bambang Q-Anees and Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009). h. 140.

³¹ Q-Anees and Hambali. h. 144.

Abā'i lil Abnā'i karya Shaykh Muhammad Shākir yang berasal dari Mesir. Dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya, Syaikh Shākir menjadikan dirinya sebagai seorang guru yang menasehati muridnya.³² Di Mts Miftahul Falaah, kajian kitab ini diselenggarakan seminggu sekali pada hari Sabtu setelah salat duha dan *tahlilan*. Seluruh siswa dari kelas VII sampai kelas IX diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

5. Ekstrakurikuler BTQ

Kegiatan ekstrakurikuler BTQ di Mts Miftahul Falaah merupakan wadah bagi siswa yang masih kesulitan dalam hal baca tulis al Qur'an. Dengan adanya ekstrakurikuler BTQ, para siswa MTs Miftahul Falaah memiliki kemampuan BTQ yang baik. Kegiatan ini tidak diikuti oleh seluruh siswa, tetapi hanya diharuskan bagi beberapa siswa yang dirasa kemampuan BTQ-nya masih kurang. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu setelah istirahat kedua. Program ekstrakurikuler BTQ di MTs Miftahul Falah Manisrenggo Kota Kediri menggunakan metode iqra'. Metode iqra' adalah metode cara membaca al-Qur'an yang disusun oleh KH. As'ad Human sekitar tahun 1983-1988 yang berasal dari Yogyakarta.

Metode ini awalnya sangat populer di Indonesia. Metode ini banyak diterapkan di berbagai kalangan, baik pembelajaran al-Qur'an yang ada di mushola, masjid, TPQ, Pondok Pesantren, Universitas, bahkan Majelis Ta'lim. Kepopuleran metode ini mungkin karena usianya yang paling tua, setelah metode *baghdadi* atau *turutan* jika dibanding metode-metode lain yang berkembang saat ini. Metode ini sudah ada dan diajarkan sejak tahun 80-an di mana ketika itu belum banyak metode yang berkembang seperti sekarang ini.

Dalam hal ini, kepala madrasah MTs Miftahul Falaah menerapkan beberapa metode, di antaranya: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, serta metode hukuman. Di sini tak hanya siswa yang berperan, tetapi peran guru juga sangat mendominasi berbagai kegiatan keagamaan ini. Hal ini menunjukkan bahwasannya keteladanan seorang guru sangat berpengaruh dan diperlukan oleh siswa dalam hal pendidikan. Guru tidak hanya menasehati siswa untuk melaksanakan pembiasaan nilai-nilai al-Qur'an, tetapi ia juga harus membantu dan berperan aktif dalam meningkatkan karakter religius siswa. Selain itu, dengan pembiasaan nilai-nilai al-Qur'an di lingkungan MTs Miftahul Falaah akan melatih dan membiasakan siswa untuk senantiasa melaksanakan ajaran agama Islam. Selain itu, metode ganjaran dan hukuman pun diberlakukan dengan harapan agar memotivasi siswa untuk terus meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

Manfaat Pembiasaan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa

Dari sejumlah pembiasaan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa manfaat yang berdampak terhadap pembentukan karakter siswa, di antaranya:

1. Terbentuknya karakter disiplin siswa

³² Syafitri Novita Wulandari, 'Relevansi Kandungan Kitab Washaya Al- Aba' Li Al-Abna' Karangan Syeikh Muhammad Syakir Dengan Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0' (unpublished diploma, IAIN Ponorogo, 2022) <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/18796/>> [accessed 28 February 2024].

Disiplin yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku, dan merupakan kemampuan mengendalikan diri sehingga dengan disiplin itu ada kesesuaian atau ketaatan terhadap aturan-aturan yang ada. Dalam kesehariannya, siswa melaksanakan salat duha dan salat duhur berjamaah, pembacaan surah pendek, surah Yasin, *asma'ul husna*, mempelajari kitab waşaya untuk mengembangkan karakternya. Semua kegiatan tersebut terselesaikan tepat waktu, sesuai jadwal, terus-menerus, dan konsisten. Waktu pelaksanaan yang terstruktur dan terjadwal inilah yang akan membentuk karakter disiplin siswa. Karena siswa akan terbiasa melaksanakan salat duha pada jadwal yang ditentukan.

Tujuan pembiasaan salat duha adalah untuk membantu siswa agar terbiasa melaksanakannya. Anak-anak kemudian akan menjadi terbiasa dan sulit untuk melepaskan diri dari tradisi tersebut, yang akan membantu mereka mengembangkan sikap disiplin sejak bersekolah. Pengembangan karakter disiplin sangat penting untuk menghasilkan anak yang taat pada norma dan peraturan sekolah. Kehidupan disiplin yang baik di sekolah akan ditunjukkan oleh seluruh siswa jika kedisiplinan diterapkan dengan benar, dan hal ini akan berdampak pada kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

2. Terbentuknya Karakter Religius

Religiusitas adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah, serta hidup rukun dan berdampingan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius merujuk pada kebergamaan, religi, atau suatu konsep keagamaan. Membangun lingkungan keagamaan berarti menumbuhkan gaya hidup religius.³³ Pemahaman ini membawa pada kesimpulan bahwa menganut ajaran agama dan berperilaku taat termasuk beragama. Terbentuknya lingkungan religius di lingkungan madrasah dicapai melalui perkembangan karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai al-Qur'an di MTs Miftahul Falaah. Diharapkan dengan terciptanya suasana religius maka sifat keberagaman siswa akan muncul. Adapun fungsi menumbuhkan karakter religius adalah menurut Kementerian Pendidikan Nasional: pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik, perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik, dan penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.³⁴

Penutup

Praktik pembiasaan nilai-nilai al-Qur'an di MTs Miftahul Falaah dilakukan setiap hari dengan jadwal yang berbeda-beda setiap harinya. Untuk salat berjamaah dilakukan setiap hari. Pembacaan surah-surah pendek dilakukan pada hari Senin, dan pembacaan

³³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), p. 61.

³⁴ Anas Salahudin and Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p. 105.

surah Yasin pada hari Selasa dan Rabu. Sedangkan pengajian kitab *Waṣayā al-Abā'i lil Abnā'i* dilaksanakan pada hari Sabtu setelah salat duha dan *tahlilan* serta pengajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) yang juga dilaksanakan pada hari Sabtu. Seluruh siswa diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan tersebut. Sebagai bentuk evaluasi dari pendidik maka bapak ibu guru melakukan pendampingan dan evaluasi setiap pagi, pada saat jam pertama. Hasil dari penerapan pembiasaan tersebut yakni banyak dari para siswa yang hafal surah Yasin dan surah-surah pendek dalam al-Qur'an. Dalam perspektif living Qur'an, pembiasaan nilai-nilai al-Qur'an di MTs Miftahul Falaah ini bisa dikatakan sebagai bagian dari upaya menghidupkan al-Qur'an (*ihya' al-Qur'an* atau *living the Qur'an*). Tujuan dari kegiatan ini sendiri adalah untuk membentuk karakter siswa yang disiplin dan religius. Dengan adanya kegiatan ini, para siswa diharapkan menjadi pribadi yang disiplin yaitu melakukan tindakan secara konsisten terhadap segala bentuk peraturan. Selain itu, para siswa juga diharapkan memiliki karakter religius yaitu bersikap baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Afifah, Dina Mar'ah, 'Shalat Dhuha Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Perspektif Hadits (Studi Living Hadits Di Smp It Tebuireng 4 Al-Ishlah Desa Kuala Gading, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau)' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021) <<http://repository.uin-suska.ac.id/57133/>> [accessed 28 February 2024]
- Ahmada, Futiha Alambarra Amaan, and Sriyono Fauzi, 'Tinjauan Quran Surat An Nahl: 125 dalam Penerapan Metode Pendidikan', *TSAQOFAH*, 4.2 (2024), 1173–87 <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2524>>
- Aini, Putri Rizki, Muhammad Alfiansyah, Icha Alfira Mahfi, and Putri Ayu Riantika, 'Kekuatan Pengetahuan: Keutamaan dan Manfaat Menjadi Orang Berilmu dalam Qs. Fatir:28 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)', . . *Juni*, 6 (2023)
- Arief, M. Miftah, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan*, Cetakan I (Malang: Literasi Nusantara, 2020)
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, 'Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta'
- Erfina, Sariaji Lina, Jasmienti Jasmienti, Muhiddinur Kamal, and Alimir Alimir, 'Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97)', *ANWARUL*, 3.2 (2023), 228–37 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.945>>
- Fadlillah, Muhammad, and Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Febriyanti, Meliyana, Hindun Hindun, and Rina Juliana, 'Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-

- Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Islamic Education Studies: an Indonesia Journal*, 5.1 (2022), 15–29 <<https://doi.org/10.30631/ies.v5i1.36>>
- Gumati, Redmon Windu, 'Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Siswa', 02.02 (2020)
- Haibah, Mujahidatul, Hasan Basri, Mohamad Eri Hadiana, and Tarsono Tarsono, 'Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5.2 (2020), 23–32 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5341](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5341)>
- Hakim, Dede Abdul, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah', *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1.12 (2022), 1231–51 <<https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>>
- Haryanti, Masruroh, Syamsul Hidayat, and Moh Nur Rochim Maksum, 'Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Anak dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 Dan Al-Baqarah Ayat 255 Menurut Tafsir The Holy Qur'an Dan Tafsir Al-Azhar'
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Banten: Yayasan Maktabah Darus-Sunnah, 2019)
- Hude, Darwis, Hasan Basri, Maftuchin Abbas, and Muntaha Azhari Al-Hafizh, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)
- Ike Wahyu Lestari, Desy, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Metode Pembiasaan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo' (IAIN Ponorogo, 2021)
- Kirani, Lintang Lutfhi, and Ibnu Muclish, 'Pembentukan Akhlaq Melalui Pembiasaan Sebelum dan Sesudah Mengaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an Nur-Ilmi Studi Kasus di Desa Karangpatihan Dusun Krajan Pulung Kab Ponorogo'
- Kusmiyati, Dedeh, 'Etika Menuntut Ilmu dalam Al Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-78', *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir*, 2.1 (2021), 28–40 <<https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i1.9050>>
- M. Ali, Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Mustika Putri, Rini, Enoch, and Dewi Mulyani, 'Nilai-Nilai Pendidikan QS. An-Nahl Ayat 90 tentang Anjuran untuk Melakukan Akhlakul Karimah', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.2 (2022), 537–42 <<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3868>>
- Mustofa, Ali, and Abdul Ghofur, 'Konsepsi Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an dalam Peningkatan Akhlak', *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 29.01 (2022), 1–10 <<https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i01.155>>

- Ningsih, Wahyu, Aang Setiawan, and Dita Adellia Nabilla Siva, 'Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter', 2.1 (2024)
- Pramita, Meri, and Hamdi Abdul Karim, 'Pembinaan Akhlakul Karimal Melalui Pembiasaan Membaca Al- Qur'an di SMP N 3 Sungai Pua Kab. Agam', 7 (2023)
- Q-Anees, Bambang, and Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009)
- Rochmani, Anik, 'Pembiasaan Sedekah untuk Pembentukan Karakter Empati pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Qur'an', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1.3 (2019), 418-40 <<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>>
- Rustin, Mandri Saputra, and Helbi Akbar, 'Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153-157 (Studi Pustaka Tafsir Al-Azhar)', 2 (2020)
- Safutra, Eko, Aulia Faramitha, and Suratman, 'Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda', *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1.03
- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Samani, Muchlas, and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Solekha, Sindy Umroh Atus, and Suyatno Suyatno, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V di Sekolah Dasar', *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4.3 (2022), 328-40 <<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4966>>
- Sonia, Selly, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang', *FONDATIA*, 6.3 (2022), 702-13 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>>
- Suhartono, and Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (CV. Pilar Nusantara, 2019)
- Syarifah, Nur Azizah, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiyana, 'Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat', *FONDATIA*, 6.3 (2022), 691-701 <<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047>>
- Tamimi, Tubagus Ahda, and Widodo Hami, 'Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Di SMPN 3 Bojong', 3 (2022)
- Usmi, Fahrul, and Raja Muhammad Kadri, 'Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di Sekolah Dasar', *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2.3 (2021), 188-96 <<https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.362>>

Wulandari, Syafitri Novita, 'Relevansi Kandungan Kitab Washaya Al- Aba' Li Al-Abna' Karangan Syeikh Muhammad Syakir Dengan Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0' (unpublished diploma, IAIN Ponorogo, 2022) <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/18796/>> [accessed 28 February 2024]

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)

